

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah *Kalamullah* bersifat *Qodim* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur dan pewahyuannya melalui malaikat Jibril dalam jangka waktu sekitar 23 tahun. Al-Quran ditulis dalam bentuk mushaf yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas kemudian disampaikan secara *mutawatir* dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah. Al-Quran diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan yang sering diperingati sebagai hari *Nuzulul Quran* atau hari pertama kali Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Untuk menggali informasi dan memahami makna yang terkandung didalam al-Quran, perlu adanya kajian khusus yang berkaitan dengan hal tersebut, salah satu keilmuan yang digunakan untuk mengetahui makna al-Quran adalah Ilmu Tafsir. Ayat al-Quran tidak bisa dipahami secara tekstual semata, banyak sekali makna tersembunyi yang harus diungkap dan dipahami agar mengetahui maksud serta tujuan dari makna al-Quran itu sendiri.

Tafsir secara bahasa adalah menjelaskan atau menyingkap sesuatu, sedangkan menurut istilah dijelaskan oleh Ibn Hayyan bahwasanya tafsir adalah suatu ilmu yang menjelaskan makna dalam al-Quran, mengungkapkan rahasia dan hukum yang terkandung di dalam al-Quran sehingga dapat dicerna dan dipahami oleh pembaca.

Nabi Muhammad Saw adalah *mufassir* pertama yang menjelaskan maksud dan tujuan dari Al-Quran sehingga mudah dimengerti oleh kalangan sahabat. Perkembangan Ilmu Tafsir sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup sehingga sahabat yang dekat dengan Nabi tidak segan untuk menanyakan berbagai persoalan yang terkait dengan Al-Quran. Setelah kepergian Nabi Muhammad Saw, mulai dirasa penting untuk menafsirkan Al-Quran, sahabat yang sudah mendapatkan petunjuk serta pembelajaran dari Nabi Muhammad Saw mulai menafsirkan Al-Quran dengan patokan Hadits Rasulullah Saw.²

Sepeninggal para Sahabat Nabi Muhammad Saw mulai bermunculan persoalan yang terjadi dikalangan sosial seperti, banyaknya perawi yang tidak selektif dalam meriwayatkan hadits dikarenakan lemahnya pikiran, adanya hadits palsu dan cerita *israiliyyat*, hal demikian

¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

² Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

mengakibatkan tercampurnya riwayat yang *shahih* dan riwayat yang *dha'if*. Dari kejadian tersebut, kalangan Tabi'in pada waktu itu melakukan seleksi yang ketat terkait perawi hadits guna memverifikasi hadits yang *shahih*. Berawal dari kegiatan menyeleksi hadits ini muncul keilmuan baru yaitu *Jarh wa Ta'dil* yang memberikan penilaian terhadap perawi hadits dan tokoh yang mencetuskan keilmuan ini adalah Abdul Malik ibn Jurajj (w. 149 H).

Seiring berjalannya waktu metode penafsiran dalam menafsirkan al-Quran semakin beragam, itu dibuktikan dengan banyaknya produk tafsir berupa kitab tafsir dengan metode dan corak yang beragam. Hal demikian tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan dalam menafsirkan al-Quran baik itu mencantumkan hadits *dhaif* ataupun dari segi perawinya yang tidak *dhabit* dan lain sebagainya. Penyimpangan penafsiran tersebut kemudian memunculkan bidang keilmuan baru yang yaitu *dakhil al-naqli*. Pelopor dari keilmuan tersebut adalah seorang Profesor di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun delapan puluhan, beliau bernama Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah.

Karya tulis dibidang Ilmu Tafsir sangat membantu dalam memahami informasi dan menggali makna yang terkandung dalam al-Quran. Berbagai macam kitab tafsir dengan metode dan corak yang berbeda berlomba-lomba mengungkap hukum dan keistimewaan al-Quran, salah satunya adalah Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* yang dikarang oleh Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Abu Ja'far Ath-Thabari. Kitab tersebut merupakan kitab yang paling tua dibandingkan kitab tafsir lainnya. Dalam menafsirkan al-Quran, ath-Thabari menukil riwayat dari Sahabat dan Tabi'in yang sanadnya langsung kepada Rasulullah Saw. Kitab tafsir ath-Thabari juga memiliki riwayat-riwayat yang derajatnya *munkar*, *dha'if* dan juga terdapat cerita-cerita *israiliyyat*.³

Al-Quran memuat banyak sekali kisah umat terdahulu sebagai *ibrah* atau pelajaran yang harus direnungkan oleh umat manusia di zaman sekarang. Cerita yang terkandung dalam al-Quran salah satunya memuat cerita para Nabi dalam menyebarkan ajaran Tauhid pada kaumnya. Terkadang cerita tersebut masih dipengaruhi oleh cerita-cerita *israiliyyat* atau cerita yang datang nya dari kalangan kaum Israil pada waktu itu sehingga perlu adanya filterisasi riwayat dalam menjelaskan kisah para Nabi dalam al-Quran, cerita *israiliyyat* sangat erat kaitannya dengan kajian *al-dakhil fi tasfir*.

³ Abu Shahbah, *Al-Israiliyyat Wa Al-Mauduat* (Mesir: Maktabah Al-Sunnah, n.d.).

Menanggapi cerita *Israiliyyat* yang ada dalam tafsir Al-Quran, Dr. Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul *al-Israiliyyat Wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir*, bahwa tidak ada cara efektif selain menyusun buku yang mengkaji tentang *al-dakhil* kemudian menyebarluaskannya guna membantah cerita *israiliyyat* yang tidak sejalan dengan al-Quran dan hadits, serta meminimalisir kesalahan dalam penafsiran al-Quran dengan menggunakan pendekatan akal dan wahyu.⁴

Banyak dari kalangan para ahli yang mengarang kitab tentang *ad-dakhil* diantaranya adalah *Ushul al-Dakhil Fi Tafsir al-Tanzil* karya dari seorang Profesor di Universitas al-Azhar yang bernama Jamal Musthafa 'Abd al-Hamid an-Najjar. 'Abd al-Wahab al-Fayyed seorang Ulama terkenal sekaligus Dosen di Universitas al-Azhar yang mengarang kitab *ad-Dakhil Fi al-Tafsir al-Quran al-Karim* kemudian karya Ibrahim 'Abd ar-Rahman al-Khalifah yang mengarang kitab *al-Dakhil Fi at-Tafsir*.⁵

Setelah dilakukan pencarian mengenai *dakhil al-naqli* dalam Al-Quran, penulis menemukan beberapa kajian *dakhil al-naqli* terhadap ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml. Surah tersebut menjadi surah terbanyak dalam menceritakan kisah Nabi Sulaiman a.s. Permasalahan muncul ketika adanya beberapa riwayat yang dinilai tidak *shahih* dalam menafsirkan kisah Nabi Sulaiman a.s. dalam Kitab Tafsirath-Thabari yang kemudian penulis merasa perlu mengkaji ulang dan menganalisis riwayat tersebut dengan tujuan untuk mengetahui *dakhil* dan *ashil* pada ayat-ayat kisah di Qs. An-Naml. Berdasarkan alasan yang disebutkan diatas, penulis akan berfokus pada kajian *dakhil* pada ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml dalam Kitab Tafsir ath-Thabari, adapun bentuk *dakhil* yang akan dikaji berfokus kedalam kajian *dakhil al-naqli* saja tanpa mengkaji *dakhil ar-Rayi*'. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah **"Dakhil Naqli Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari (Kajian Mengenai Ayat-ayat Kisah pada Qs. An-Naml)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendapat yang di jelaskan oleh Abu Syahbah bahwa di dalam kitab tafsir ath-Thabari terdapat banyak periwayatan yang *dha'if*, *munkar* dan juga masih mencantumkan banyak cerita *israiliyyat* dalam penafsiran kitabnya. Menurut hemat penulis perlu dikaji ulang

⁴ Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin* (Kuwait: Dar al-Nawadhir, 2010).

⁵ Fauziah, "AD-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-KHAZIN AD-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-KHAZIN (Analisa Ad-Dakhil Pada Ayat-Ayat Kisah Di Surah an-Naml)," 2018.

dan dipelajari secara terperinci mengenai kualitas haditsnya. Oleh karena itu dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dari *dakhil al-naqli* dalam Kitab Tafsir ath-Thabari mengenai ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara garis besar tujuan dalam meneliti kajian ini yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengkaji keilmuan secara komprehensif terhadap objek yang di kaji. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui letak *dakhil al-naqli* mengenai penafsiran ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml dalam Kitab Tafsir ath-Thabari.

Kegunaan dari penelitian ini dapat di kelompokkan kedalam dua bagian, yaitu kegunaan ditinjau dari aspek teoritis dan kegunaan yang ditinjau dari aspek praktis. Berikut merupakan penjelasan dari kedua aspek tersebut:

1. Secara Teoritis

- a) Hasil dari penelitian dijadikan syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Memperluas khazanah keilmuan dalam bidang Al-Quran dan Tafsir.

2. Secara Praktis

- a) Memperkaya wawasan keilmuan dalam studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya dalam kajian *dakhil* dan *ashil al-naqli* mengenai penafsiran ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml dalam Kitab Tafsir ath-Thabari
- b) Diharapkan bisa menjadi sebuah motivasi kepada pembaca agar terus mempelajari Al-Quran dan Tafsir dari berbagai aspek keilmuan.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai *dakhil al-naqli* dirasa masih belum terlalu banyak dilakukan oleh peneliti, mengingat disiplin ilmu yang mempelajari *dakhil* dan *ashil* dalam al-Quran tergolong baru. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “Ad-Dakhil dalam Tafsir Fathul Qodir (Studi analisis ad-dakhil dan implikasinya dalam Qs. Yusuf), yang ditulis oleh Wahdah Farhati. Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Tesis ini menjelaskan mengenai adanya ayat dakhil dalam Tafsir Asy-Syaukani kemudian ditelaah implikasinya terhadap tafsir ay-syaukani. Kesimpulan dari tesis ini adanya cerita israiliyyat, hadis dha’if dan maudhu’ dalam tafsir asy-syaukani yang disinyalir beliau tidak mengkaji kembali dari apa yang beliau terima dari gurunya. Sedangkan implikasinya adalah masuknya hal yang tidak penting untuk di bicarakan sehingga mengesampingkan hikmah yang terdapat dalam tafsir tersebut. Untuk memahami kitab ini perlu ketelitian karen di dalamnya banyak cerita israliyyat, hadis yang rusak sehingga dapat mengaburkan pemahaman pembaca dalam memahami Al-Quran.⁶
2. Tesis yang berjudul “*Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran karya Husain ath-Thabathab’i (Studi Krisis Tafsir Esoterik Ayat-ayat Imamah)*”. Ditulis oleh Siar Ni’mah, Program Studi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Ulumul Quran dan Hadits (IIQ) Jakarta. Pada penelitiannya, Syiar Ni’mah berfokus pada penafsiran *Isyari* yang dilakukan oleh ath-Thabathaba’i dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat *Imamah*. Hasilnya, setelah dikaji terhadap perawinya banyak perawi yang masuk kedalam kategori *majhul*, *kadzab* dan *matruk al-hadits*, yang mengidentifikasi bahwa dri 22 hadits yang di teliti dalam kajian ini kebanyakan bersifat *dha’if* dan *maudhu’*. Kesimpulannya yaitu, penafsiran yang dilakukan oleh ath-Thabathabai mengenai ayat *Imamah* dalam tafsir Al-Mizan dikategorikan sebagai penafsiran yang menyimpang dan memiliki kualitas yang rendah.⁷
3. Tesis yang di tulis oleh Burhan Munawir yang berjudul “*al-Dakhil dalam Penafsiran Al-Quran tentang al-Sam’iyyat dan al-Kauniyyat*”. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah tahun 2008. Peneliti mengkaji mengenai perkembangan *Dakhil* dalam kitab tafsir yang berkenaan dengan *al-Sam’iyyat dan al-Kauniyyat*. Hasilnya adalah, penyimpangan mengenai penafsiran *al-Sam’iyyat dan al-Kauniyyat* dalam kitab tafsir umumnya tidak mencantumkan sanad kecuali dalam tafsir ath-Thabari. Sedangkan penyimpangan secara akal yaitu banyak dari para penafsir yang hendak menelakan

⁶ Wahdah Farohati, “Al-Dakhil Dalam Tafsir Fathul Qodir i (Studi Analisis Mengenai Ad-Dakhil Dan Implikasinya Dalam Qs. Yusuf),” 2017, 151.

⁷ Siar Ni’mah, “Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur`an Karya Husain Ath-Thabathaba’i (Studi Kritis Tafsir Esoterik Ayat-Ayat Imamah),” *Jakarta: PT Qaf Media Kreativa*, 2017, 155.

mengenai persoalan tentang akustik akan tetapi bertentangan dengan *nash* dalam Al-Quran.⁸

4. Jurnal yang ditulis oleh Maryam Shofa berjudul "*al-Dakhil dalam Tafsir al-Jami' lil Ahkam Al-Quran karya al-Qurthubi: Analisis Surah Al-Baqarah*". Tulisan ini menjelaskan bahwasanya tafsir ini masih terindikasi adanya *al-Dakhil* meskipun coraknya *bil-Ma'tsur*. Didalamnya terdapat 5 ayat yang terindikasi *Dakhil* dan terdapat juga hadits yang *maudhu'* dan *dha'if*. Faktor yang mempengaruhi ke-*dakhilan* di dalamnya yaitu karena al-Qurthubi masih mencantumkan riwayat *Israiliyat* dan mengutip hadits *dha'if dan maudhu'*.⁹
5. Ibrahim Syaib Z, dalam bukunya yang berjudul "*Dakhil al-Naqli dalam Al-Quran dan Tafsirnya Departemen Agama RI edisi 2004*", Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2009. Tulisan ini mengungkap adanya *dakhil al-naqli* dalam Al-Quran dan tafsirnya yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Hasil penelitiannya yaitu mengambil 10 Juz pertama dalam Al-Quran dan menyebutkan adanya *dakhil al-naqli*. Terdapat 14 tafsir yang menggunakan hadits *dha'if* dan satu tafsir yang menggunakan hadits *maudhu'* dan satu tafsir yang menggunakan pendapat para sahabat yang kontradiksi dengan hadits *shahih*.¹⁰

E. Kerangka Teori

Setelah mengkaji tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kajian *dakhil* dan *ashil* dalam penafsiran Al-Quran dapat meminimalisir adanya kerancuan dalam memahami Al-Quran. Awal mula kajian ini berawal dari adanya cerita *israiliyat* dan hadits *dha'if* dan hadits *maudhu'*.

Dalam kajian ilmu tafsir, *dakhil* merupakan keilmuan yang sangat berperan dalam mengungkap sebuah kesalahan dalam penafsiran. Tafsir merupakan sebuah produk manusia yang tidak luput dari sebuah kesalahan, maka *ad-dakhil* dicetuskan antara lain untuk menghindarkan manusia dari kesalahan dalam menafsirkan dan memahami Al-Quran. *Dakhil* berarti kecacatan atau bagian dalamnya rusak dan ditimpa kerusakan. Menurut Ibn Manzhur *ad-dakhil* ini merupakan kerusakan yang berifat eksternal yang kemudian masuk kedalam diri

⁸ Burhan Munawir, "Al-Dakhil Dalam Penafsiran Al-Quran Tentang Al-Sam'iyyat Dan Al-Kauniyyat Sekolah," 2008, 5.

⁹ Maryam Shofa, "Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya AlQurthubi: Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah," *Dalam Suhuf* Vol. 6 No. (2013): 271–94.

¹⁰ Ibrahim Syaib Z, "Dakhil Al-Naqli Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004," *Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2009, 1–16.

manusia dan mempengaruhi segala aspek yang ada dalam diri manusia, meliputi akal, mental serta fisiknya. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah *ad-dakhil fi al-Tafsir* adalah:

الدخيل في التفسير هو : ما نقل من التفسير ولم يثبت نقله أو ثبت ولكن علي خلاف القبول أو
ما كان من قبيل الرأي الفاسد

“*Al-Dakhil dalam tafsir adalah menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan Al-Ma'tsur yang tidak shahih, penafsiran Al-Quran dengan menggunakan Al-Ma'tsur yang shahih tapi tidak memenuhi derajat atau syarat penerimaan atau menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan pemikiran yang salah.*”¹¹

Dengan kata lain, penafsiran yang memiliki sumber yang jelas dan ilmiah yaitu periwayatan yang bersumber dari hadits nabi Muhammad Saw, sahabat dan tabi'in atau bersumber dari akal sehat yang memenuhi persyaratan ijtihad.¹²

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kajian *ad-dakhil* meliputi kecacatan dalam sebuah penafsiran dengan ukuran yang sudah ditentukan. Kecacatan tersebut bersumber dari dua penafsiran, yaitu riwayat dan akal (rasio). jika kecacatannya bersumber dari riwayat maka dinamakan dengan *dakhil al-naqli*, dan jika kecacatannya tersebut bersumber dari akal (rasio) maka dinamakan dengan *dakhil al-ra'yi*.

Ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan isi kandungan Al-Quran dan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam pemahaman manusia terhadap isi kandungan Al-Quran. Namun dalam praktiknya, banyak kitab tafsir yang memuat tentang cerita *israiliyyat* dan hadits *dha'if* sehingga dapat mengakibatkan salahnya penafsiran dan pemahaman terhadap teks Al-Quran. Para ulama membuat kajian metode kritik tafsir atau yang di kenal dengan *al-dakhil fi al-tafsir* guna meminimalisir kesalahan dalam memahami Al-Quran. Pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifa menjadi tombak awal dalam landasan penelitian ini khususnya kajian yang membahas

¹¹ Ibrahim Syu'aib, Metode Kritik Tafsir (Al-Dakhil Fi Al-Tafsir) (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008).

¹² Muhammad Ulinuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Quran," *Madania* 21 (n.d.): 129–30.

mengenai *dakhil naqli* mengenai penafsiran ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml dalam Kitab Tafsir ath-Thabari

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati, kata-kata yang tertulis dalam sebuah teks dan lisan secara langsung serta cenderung menggunakan analisis data sebagai bahan acuan dalam meneliti suatu topik pembahasan.¹³

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu proses pengumpulan data yang sesuai dengan tema pembahasan, kemudian dikaji secara seksama dengan memberikan pandangan teoretis terhadap data yang didapatkan guna menghasilkan pemahaman tentang suatu masalah.¹⁴

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan jenis studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data pustaka dengan melakukan penelaahan terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁵ Tujuan dari *library research* ini yaitu untuk mendapatkan studi literatur dengan cara mengkaji, mencari dan mengumpulkan sumber data kemudian peneliti mengolah dan menganalisisnya.¹⁶

4. Sumber Data

Sumber data berkaitan dengan subjek darimana data tersebut diperoleh sehingga dapat menghasilkan landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu sumber data pokok (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*).

¹³ Eni Zulaiha, *Jenis-Jenis Penelitian Tafsir (Modul Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tafsir)* (Bandung: Al-Quds, 2018).

¹⁴ A' Muri Yusuf, *Metode Dalam Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017).

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Graha Ilmu, 2006).

¹⁶ Suryabrata Sumadi, "Metodologi Penelitian," Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983, 85.

a) Sumber data pokok (*primer*)

Sumber data pokok (*primer*) adalah sumber utama dalam suatu penelitian yang jika sumber tersebut tidak ada, maka tidak akan bisa melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti sehingga sumber data tersebut menjadi kunci utama dalam sebuah penelitian. Penulis menggunakan dua sumber data pokok dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

- 1) Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* yang di karang oleh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Fokus kajian dalam kitab ini hanya tertuju pada Qs. An-Naml.
- 2) Buku yang berjudul Metodologi Kritik Tafsir (*al-Dakhil fi al-Tafsir*) yang di karang oleh Dr. Ibrahim Syu'aib Z, Lc. MA. Beliau merupakan dosen Mata Kuliah *al-Dakhil fi al-Tafsir* di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b) Sumber data tambahan (*sekunder*)

Sumber data tambahan (*sekunder*) adalah sumber data pendukung dalam melakukan suatu penelitian yang jika sumber ini tidak ada, maka penelitian masih bisa dilakukan dengan acuan dari sumber data pokok (*primer*). Sumber data tambahan (*sekunder*) ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pendukung terhadap sumber data pokok (*primer*). Sumber data tambahan (*sekunder*) yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan materi pembahasan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang selaras dengan pembahasan baik itu berupa catatan makalah, buku, jurnal, skripsi, tesis ataupun yang lainnya.¹⁷ Adapun instrumen penelitian dalam kajian ini adalah diri peneliti sendiri sebagai alat instrumen penelitian, yaitu dengan cara mengamati dan menelaah data yang telah diperoleh dari sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

Data yang sudah diperoleh kemudian dimasukkan kedalam kategori, dijabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan pola kemudian dikaji dengan menggunakan referensi dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Metode yang digunakan oleh penulis ini bertujuan untuk mengurai, menganalisis dan menginterpretasi data sehingga kaitan masalahnya jelas dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis konten pada penelitian ini yaitu dengan cara:

- a) Menganalisis atau mengkaji buku yang berjudul “Metodologi Kritik Tafsir (*al-Dakhil fi al-Tafsir*)” yang di karang oleh Dr. Ibrahim Syu’aib Z, Lc. MA.
- b) Mengklasifikasikan ayat-ayat kisah yang terdapat dalam Qs. An-Naml.
- c) Menganalisis *dakhil al-naqli* terhadap ayat-ayat kisah pada Qs. An-Naml dalam Kitab Tafsir ath-Thabari.
- d) Mengklasifikasikan atau mengkategorikan hasil *dakhil al-naqli* pada ayat-ayat kisah di Qs. An-Naml.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka dibuatlah sistematika penulisan agar lebih mudah dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan sistem penulisan tersebut:

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Kerangka Teori
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

- A. Ad-Dakhil fi Tafsir

¹⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Manajemen,” Bandung: Alfabeta, 2016, 40.

- B. Seputar Ad-Dakhil fi Tafsir
- C. Seputar Ashil fi at-Tafsir
- D. Bentuk-bentuk Ashil Naqli
- E. Bentuk-bentuk Dakhil Naqli

BAB III: BIOGRAFI IBN JARIR ATH-THABARI DAN PROFIL KITAB TAFSIRNYA

- A. Biografi Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
 - 1. Riwayat Hidup Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
 - 2. Guru-guru Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
 - 3. Murid-murid Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
 - 4. Karya-karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
 - 5. Pandangan Ulama Lain Terhadap Kepribadian Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
- B. Profil Kitab Tafsir Ath-Thabari
 - 1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab Tafsir Ath-Thabari
 - 2. Aliran Kalam dan Madzhab Fikih
 - 3. Karakteristik Kitab Tafsir Ath-Thabari
 - 4. Pendapat Ulama Lain Tentang Kitab Tafsir Ath-Thabari

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Identifikasi Kisah Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml
- B. Ad-Dakhil Naqli pada Qs. An-Naml
 - 1. Kekuasaan Nabi Sulaiman a.s. yang Mewarisi Nabi Daud a.s.
 - 2. Pasukan Nabi Sulaiman dari Bangsa Jin, Manusia dan Hewan
 - 3. Perjalanan Nabi Sulaiman Hingga ke Lembah Naml
 - 4. Sebab Absennya Burung Hud-Hud dari Parade Pasukan Nabi Sulaiman
 - 5. Pertemuan Nabi Sulaiman a.s. dengan Ratu Bilqis
 - 6. Dakwah Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis melalui Sepucuk Surat
 - 7. Diskusi Ratu Bilqis Bersama Para Pembesar Kerajaan Mengenai Dakwah Nabi Sulaiman
 - 8. Hadiah dari Ratu Saba
 - 9. Nabi Sulaiman, Jin Ifrit dan Ahli Kitab
 - 10. Berimannya Ratu Bilqis
- C. Ashil Naqli pada Qs. An-Naml

1. Kekuasaan Nabi Sulaiman a.s. yang Mewarisi Nabi Daud a.s.
2. Pasukan Nabi Sulaiman dari Bangsa Jin, Manusia dan Hewan
3. Perjalanan Nabi Sulaiman Hingga ke Lembah Naml
4. Sebab Absennya Burung Hud-Hud dari Parade Pasukan Nabi Sulaiman
5. Pertemuan Nabi Sulaiman a.s. dengan Ratu Bilqis
6. Dakwah Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis melalui Sepucuk Surat
7. Diskusi Ratu Bilqis Bersama Para Pembesar Kerajaan Mengenai Dakwah Nabi Sulaiman
8. Hadiah dari Ratu Saba
9. Nabi Sulaiman, Jin Ifrit dan Ahli Kitab
10. Berimannya Ratu Bilqis

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

